

## BAB II

### BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan dan konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>1</sup> Dengan kata lain bimbingan adalah proses membimbing, memberi arahan, memberi petunjuk pada peserta didik (*binimbing*) ke jalan yang baik untuk menuju kesuksesannya.

Untuk memahami makna bimbingan, ada beberapa ahli yang berpendapat sebagai berikut:

- a. Miller yang dikutip oleh Farid Hasyim dan Mulyono mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Pertama, hlm. 3.

<sup>2</sup> Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

- b. Prayitno yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang individu, baik anak-anak , remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>
- c. Shertzer dan Stone, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>4</sup>

Sedangkan makna bimbingan bagi peserta didik, merupakan upaya memberi nasihat dan saran dari seorang atau sekelompok guru kepada peserta didik, dalam makna luas, bimbingan di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai

---

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Riena Cipta, 2008), hlm. 1.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6 .

penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupan akademik dan personal mereka.<sup>5</sup>

Konseling merupakan terjemah dari kata *Counseling* (bahasa Inggris) yang berarti penyuluhan, sedangkan dalam bahasa arab konseling diartikan sebagai kegiatan untuk meluruskan perilaku yang salah atau kurang sesuai. Sedangkan pengertian konseling menurut para ahli yang dikutip oleh Achmad Juntika Nurihsan adalah sebagai berikut:

- a. Arthur Jones , memberi batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.
- b. I. Jumhur dan Moh. Surya , memberikan batasan, konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*).
- c. Shertzer dan Stone mengartikan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 144-145.

diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>6</sup>

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengatasi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Dari beberapa batasan tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara.<sup>8</sup>

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan

---

<sup>6</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refita Aditama, 2011), Cet. 6. Hlm. 10.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hlm. 9.

<sup>8</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 56

benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Dari rumusan di atas tampak, bahwa konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (al-Qur’an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.<sup>11</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

---

<sup>9</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, hlm. 207.

<sup>10</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, hlm. 22

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 327.

dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>12</sup>

Maksud implementasi disini adalah penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam bentuk suatu tindakan mengenai penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan di sekolah untuk mencegah kenakalan remaja.

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien (konseli) atau remaja, dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang ketrampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislaman membantu klien dalam upaya mengatasi masalah serta membantu kesehatan mental, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan AS-sunnah.

## **2. Dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam**

### **a. Bimbingan dan Konseling dalam al-Qur'an**

Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Diantaranya dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam al-Qur'an antara lain:

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

1) Perintah untuk mengajak kepada kebaikan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125).<sup>13</sup>

Ayat di atas berisi tentang anjuran mengajak kepada kebaikan, dan memberikan pelajaran yang baik. Dari ayat ini dapat dilihat nilai korelasi yang tepat dengan bimbingan dan konseling Islam, di dalam ayat ini terdapat fungsi-fungsi serta tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, yang didalamnya terdapat juga fungsi pencegahan dengan cara yang baik, atau membimbing nilai kesalahan dan menuju pada nilai-nilai kebaikan.

---

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 417

2) Perintah untuk nasehat dan menasehati

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Asr/103: 1-3).<sup>14</sup>

Dari ayat di atas terdapat nilai-nilai kandungan dari bimbingan dan konseling Islam. Yaitu adanya upaya membantu dalam kebaikan serta kesabaran, dalam hal ini kegiatan yang bersifat membantu, menasehati, mengarahkan, adalah ruang lingkup dari tujuan bimbingan dan konseling Islam.

3) Perintah untuk menjaga diri dan sesama

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>14</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 766



diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>15</sup> (QS. Al-Isra’/17: 82).

Ayat di atas berisi tentang perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga (sesama) dalam hal kebaikan, kandungan ayat ini relevan dengan fungsi-fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, karena fungsi pemeliharaan adalah salah satu dari fungsi bimbingan dan konseling Islam.

b. Hadits-hadits tentang bimbingan dan konseling Islam

1) Penguatan Agama Melalui Nasihat dan Bimbingan Konseling Islam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ”.

Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah kekuburnya. (HR Muslim).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 203.

<sup>16</sup> Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah), Juz IV, hal. 1705.

Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang mengandung nilai tentang bimbingan dan konseling Islam, yaitu mengenai sikap menolong atau memberi bantuan. Di lihat dari hadits ini menganjurkan bagi seorang pembimbing maupun konselor untuk senantiasa membantu peserta didik dalam menghadapi masalahnya. Serta menganjurkan untuk melakukan suatu kebaikan, yang berhubungan dengan ajaran Islam.

## 2) Nilai-Nilai Dasar Bimbingan Konseling Islam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak diakhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian ; dan barang siapa

yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya; Dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya; barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan. (HR Tirmidzi).<sup>17</sup>

Hadits di atas mengandung aspek-aspek dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, aspek tersebut antara lain adalah aspek membantu dan juga aspek pengetahuan. Maksudnya dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik tidak hanya memperhatikan dari segi bantuan, tetapi juga dilihat dari segi pengetahuan. Salah satu contoh penerapan bimbingan dan konseling Islam, diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai keislaman,

---

<sup>17</sup> Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Al-Jami' Ash-Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), Juz. V, hlm. 179.

mulai dari kegiatan awal maupun sampai kegiatan akhir harus bisa diarahkan pada penanaman karakter akhlakul karimah, sehingga peserta didik, senantiasa menjadi peserta didik yang tangkas dalam menghadapi dampak pergaulan bebas.

3) Fungsi pencegahan termasuk dalam bimbingan dan konseling Islam

— ح — حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ — ح — وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ. كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ. قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ. فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. فَقَالَ: قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِهْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum sholat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Sholat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca

khutbah.” Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan.” Kemudian Abu Said berkata, “Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”<sup>18</sup>

Hadits di atas termasuk dalam fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu tentang fungsi pencegahan. Dalam bimbingan dan konseling Islam, fungsi pencegahan sangatlah penting, karena fungsi ini akan menjadikan peserta didik mempunyai batasan dan juga mempunyai daya tanggap terhadap suatu perkara. Daya tanggap ini adalah kemampuan mengikatkan dalam tingakatan yang telah ditentukan. Suatu conoh apabila peserta didik, melihat tindakan pencurian di dalam kelas, peserta didik yang menjadi saksi langsung bisa menegurnya, dan apabila terjadi ancaman akan dilaporkan kepada guru di sekoloah.

---

<sup>18</sup> Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1992), Juz. I, hlm. 69.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.<sup>19</sup>

Di samping tujuan sebagaimana tersebut di atas, bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa

---

<sup>19</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hlm. 69.

- toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
  - e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>20</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>21</sup>

#### **4. Fungsi Bimbingan dan konseling Islam**

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum meliputi:

---

<sup>20</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 43.

<sup>21</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam*, hlm. 207.

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).<sup>22</sup> Fungsi pemahaman ini meliputi:
- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
  - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
  - 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.<sup>23</sup>
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.<sup>24</sup> Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang

---

<sup>22</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 148.

<sup>23</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 45.

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hlm. 16.



membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

- c. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara/ dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.<sup>25</sup> Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen/widyaiswara dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
- d. Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli

---

<sup>25</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hlm. 9.

yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.<sup>26</sup>

- e. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.<sup>27</sup>
- f. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tersebut dalam proses perkembangannya beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.<sup>28</sup>
- g. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan

---

<sup>26</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hlm. 61.

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, hlm.17.

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 46.

menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.<sup>29</sup>

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, seperti ungkapan dalam firman Allah: *wayuzakkih* (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiah tentang bagaimana mengatasi masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertical maupun horizontal. Dan sekaligus individu akan mempunyai kemampuan al-Hikmah, yaitu metode atau cara untuk menghayati rahasia di balik berbagai peristiwa dalam

---

<sup>29</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, hlm. 63.

kehidupan secara nurani, empirik, dan transendental. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap al-Qur'an dan al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.<sup>30</sup>

## **5. Kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja**

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile*”. Menurut etimologi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.<sup>31</sup>

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Samsul Munir bahwa batas bawah dan batas atas dari usia anak adalah menjadi penentu bagi perbuatan *delinquency* dan *non delinquency* tersebut. Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik, sosiolog, dan kriminolog memberikan batas bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai

---

<sup>30</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 51.

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. II, hlm. 13.

umur 18 tahun.<sup>32</sup> Dalam pembahasan selanjutnya istilah “*adolesensia*” diartikan dengan remaja, dengan pengertian yang luas, meliputi semua perubahan.<sup>33</sup> Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Hurlock). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>34</sup> Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih kurang usia pubertas.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja terkait beberapa faktor, antara lain:

a. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Nye, Short, dan Olson yang dikutip oleh Samsul Munir Amin yang mengadakan penelitian di Amerika Serikat, kenakalan anak-anak atau remaja ada

---

<sup>32</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 368.

<sup>33</sup> Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung MULia, 2006), Cet. 12, hlm. 203.

<sup>34</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 9

hubungannya dengan masalah taraf sosio-ekonomi keluarga. Status sosio-ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak menjadi nakal (*delinquency*). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bukti bahwa 50% anak dari lembaga pendidikan anak-anak nakal (*Correction Centre*) di Amerika Serikat, yang terdiri dari 146 anak laki-laki berasal dari keluarga yang sosio-ekonominya rendah, dan hanya 4,1% berasal dari keluarga yang sosio-ekonominya tinggi.<sup>35</sup> Jadi pengaruh ekonomi dapat merubah sikap remaja.

b. Masa atau Daerah Peralihan (*Transitional Area*)

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja.<sup>36</sup> Hal ini disebabkan masa atau daerah transisi dapat membawa kepada keguncangan-keguncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama dikalangan anak-anak dan remaja di mana dalam masa transisi pula, yaitu masa pubertas.

c. Peran Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar pengaruhnya dalam membentuk

---

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 370.

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 371.

pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.<sup>37</sup> Hal ini disebabkan Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap penyakit sosial.

d. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.<sup>38</sup>

e. Media Massa

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan

---

<sup>37</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan konseling Relegius*, hlm. 131-132.

<sup>38</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 70.

tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku menyimpang.<sup>39</sup>

Dengan keadaan peserta didik yang berusia remaja, peserta didik dihadapkan pada tingkat pubertas pertama, maka dengan adanya penerapan bimbingan dan konseling Islam di sekolah, peserta didik diharapkan menjadi orang yang berakhlakul karimah, serta mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun masalah pribadi dan diharapkan bimbingan dan konseling Islam di sekolah mampu mengantarkan peserta didik menuju bidang yang mereka sukai sesuai dengan bakat masing-masing.

## **6. Upaya bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah**

### **a. Program BKI**

Agar layanan bimbingan di suatu sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan fungsi maka selanjutnya layanan dan bimbingan tersebut perlu disusun dalam suatu program yang terencana dan disiapkan secara matang. Dengan penyusunan layanan dalam suatu program yang terencana, maka dalam pelaksanaannya akan banyak memperoleh keuntungan, baik keuntungan bagi sekolah, petugas, maupun bagi siswa sendiri. Dengan demikian kerja sama dengan orang

---

<sup>39</sup> Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan konseling Relegius*, hlm. 131-132.



tua sangat penting dalam penyelenggaraan program bimbingan di sekolah.<sup>40</sup> Jadi program bimbingan dan konseling itu adalah rencana tahunan yang sistematis yang di buat oleh guru BK.

Program bimbingan sebaiknya disusun pada awal tahun ajaran dengan melibatkan semua staf sekolah di bawah koordinasi konselor. Perlibatan seluruh staf sekolah ini akan penting artinya karena seluruh staff sekolah sebagai petugas bimbingan akan merasa ikut memiliki dan juga merasa bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan sekolah.

#### 1) Menyusun Program Bimbingan

Dalam melaksanakan bimbingan diperlukan *professional*, yakni konselor dan tenaga *non professional*, yakni kepala sekolah, guru bidang studi, dan petugas administrasi. Satu tenaga *professional* sebaiknya menangani 4 kelas atau sejumlah kurang lebih 150 siswa. Dengan demikian, apabila di suatu sekolah mempunyai 20 kelas maka diperlukan 5 konselor *professional*. Jika terdapat keterbatasan tenaga, kepala sekolah dapat menunjuk guru bidang studi menjadi konselor setelah dibekali pengetahuan dan keterampilan dibidang bimbingan, misalnya melalui *service training* (lokalakarya, penataran, dan sebagainya). Guru bidang studi yang merangkap konselor. Sementara konselor adalah tenaga *professional* dari sarjana bimbingan konseling

---

<sup>40</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Hlm. 98.

/psikologi yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencetak seorang konselor.<sup>41</sup>

## 2) Pengorganisasian

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, maka diperlukan pengorganisasian kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang baik. Agar pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang baik, di sekolah, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan. Semua personel sekolah, meliputi kepala sekolah, coordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing (konselor), guru mata pelajaran, wali kelas dan staf administrasi bimbingan dan konseling harus dihimpun dalam satu wadah.<sup>42</sup> sehingga terwujud satu kesatuan cara bertindak dalam usaha membantu memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Tahapan dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam di sekolah, ada beberapa tahapan. Pada tahapan ini adalah memfokuskan pada penanaman pola

---

<sup>41</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Hlm. 99..

<sup>42</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 40.

pikir peserta didik, dalam praktik keagamaannya di kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan konseling Islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

- 1) Meyakinkan Individu Tentang Hal-Hal Berikut (Sesuai Kebutuhan).
  - a) Posisi manusia sebagai *makhluk* ciptaan Allah, bahwa ada hukuman atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia.
  - b) Status manusia sebagai *hamba Allah* yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.
  - c) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah (*khalifah fil ardh*) dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
  - d) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa iman dan taat kepada Allah.
  - e) Iman yang sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntutan agama.<sup>43</sup>
- 2) Mendorong dan Membantu Individu Memahami Dan Mengamalkan Ajaran Agama. Pada tahap ini konselor mengingatkan individu bahwa :
  - a) Agar individu selamat hidupnya selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam dengan baik dan benar.
  - b) Mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara

---

<sup>43</sup> Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*. Hlm. 214-215.

rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.<sup>44</sup>

b. Upaya BK dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah

Dalam hubungan dengan kenakalan remaja, pendidik agama sebagai konselor di samping perlu memahami berbagai faktor penyebabnya, perlu juga mengambil langkah-langkah preventif dan kuratif. Langkah-langkah preventif dan kuratif tersebut meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Di lingkungan sekolah hendaknya selalu bekerja sama dengan guru atau konselor di bidang lain, serta mengadakan diskusi tentang problem remaja tersebut dalam rangka usaha pencegahannya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.
- 2) Berusaha membina kerja sama dengan biro konsultasi remaja yang ada, dan pejabat-pejabat peradilan anak-anak atau kepolisian bidang pengawasan anak dan remaja, antara lain guna mendapatkan informasi tentang berbagai kasus kenakalan remaja yang pernah ditangani untuk menambah pengertian tentang problem tersebut dalam rangka berpartisipasi pencegahannya lebih lanjut di lingkungan sekolah.

---

<sup>44</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hlm. 215-216.

- 3) Hendaknya mempolakan rencana program pencegahan di lingkungan sekolah dengan kegiatan-kegiatan diskusi serta pertemuan dengan siswa di samping kegiatan penyaluran emosi kepada seni budaya serta olahraga dengan bantuan sepenuhnya dari guru-guru liannya serta kepala sekolah, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Pada hahekatnya penerapan bimbingan dan konseling Islam di sekolah adalah praktik yang nyata mengenai perbuatan yang mengarahkan peserta didik menuju arah yang bernuansa Islam, dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran maupun masalah pribadi.

Penerapan bimbingan dan konseling Islam ini pada hakekatnya yaitu menyatukan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran, dan di dalamnya disisipi nilai-nilai keislaman. Apabila penerapan bimbingan dan konseling ini dapat terlaksana dengan baik, maka akan terlihat dari diri peserta didik karakter-karakter yang terpuji yang akan menjauhkan mereka dari sikap-sikap kenakalan remaja.

---

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 379.

## **B. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan antara lain :

Dalam skripsi Maftuhin Farhi (063111107), dengan judul “Problematika dan Solusi Bimbingan dan Konseling Islami Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012)”. Bentuk penelitian adalah kualitatif peneliti banyak menyampaikan mengenai peran dari bimbingan dan konseling yang bersifat Islami dalam artian bimbingan dan konseling ini berdasarkan Al-Qur’an dan AS-sunnah, sehingga peserta didik yang diharapkan dapat memperlihatkan pola tingkah laku yang berakhlakul kharimah. Dalam skripsi ini dijelaskan oleh penulis tentang masalah-masalah yang dialami peserta didik usia remaja, yang di lengkapi dengan solusinya sebagai pemecahan masalah.

Dalam skripsi Budi Hermawan (3603146) dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas II MTs Muhamadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2005/2006”. Bentuk penelitian adalah kualitatif. Peneliti banyak menyoroti kinerja guru Bimbingan dan

Konseling dalam memberikan solusi dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas II MTs Muhamadiyah 2 Kalijambe Sragen.

Dalam skripsi Nur Kholik (3103136), dengan judul “Upaya Satuan Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijaya Kendal Tahun 2007/2008”. Bentuk penelitiannya adalah kualitatif, dalam skripsi ini disebutkan bahwa dalam menanggulangi kenakalan peserta didik tidak hanya pihak bimbingan dan konseling saja, akan tetapi semua satuan pendidikan ikut andil memberikan solusi dan menangani kenakalan peserta didik di MTs Aswaja. Hasilnya kenakalan yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan dan memberikan hasil yang cukup baik.

Skripsi tersebut masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam skripsi Maftuhin Farhi penekanannya dalam menanggulangi remaja dengan cara melalui bimbingan dan konseling yang berdasar ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah, sedangkan skripsi Budi Hermawan penekanannya dalam menanggulangi kenakalan remaja hanya berfokus pada kinerja guru BK. Lain halnya dengan skripsi Nur Kholik yang dalam penekanannya dalam menanggulangi kenakalan remaja lebih menyeluruh, bukan hanya dari guru BK saja, melainkan dari semua satuan pendidikan yang ikut serta dalam memberikan solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Sedangkan pada penelitian ini penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penulis akan lebih mengutamakan

penerapan Bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi kenakalan remaja dengan memberikan pengarahan yang akan mengakibatkan timbulnya bakat kreatifitas maupun sikap akhlakul karimah yang akan menghindarkan peserta didik pada masalah-masalah yang akan datang, maupun masalah yang sedang dialami yang berdasar pada kaidah Islamiyah.

Setelah peneliti meninjau penelitian-penelitian terdahulu di atas, peneliti akan meneliti tentang “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah untuk Mencegah Kenakalan Remaja”, (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak).

### **C. Kerangka Berfikir**

Implementasi bimbingan dan konseling Islam di sekolah adalah usaha memberikan pengarahan dalam bentuk usaha penerapan nilai-nilai Islami kepada peserta didik untuk menjadikannya pedoman hidup yang baik agar terhindar dari kenakalan remaja serta memberikan fungsi pencegahan dan efek jera kepada peserta didik dalam suatu tindakan kenakalan remaja.